

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER (TELAAH KITAB AYYUHAL WALAD KARYA AL-GHAZALI)

Fatihul Khoir

Universitas Bhayangkara Surabaya

fatih@ubhara.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi era modern saat ini, hal itu dikarenakan saat ini banyak sekali dilingkungan sekitar kita yang tidak lagi memperdulikan pendidikan karakter, utamanya bagi generasi muda saat ini. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter yang ada dalam kitab Ayyuhal Walad karya Al-Ghazali. Sehingga nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif, yakni mengumpulkan data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan. Hasil dari penelitian ini yakni ada 3 konsep pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali yakni: 1) keutamaan pendidikan, inti dari keutamaan pendidikan ini yakni merupakan hal yang sangat penting. Seorang yang telah mendapatkan ilmu, maka seharusnya bisa untuk mengamalkan ilmunya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 2) karakteristik guru, Perkataan Al-Ghazali dalam kitab tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimiliki. 3) karakteristik murid, ada 3 hal yang perlu diperhatikan oleh seorang murid yakni niat yang benar dalam mencari ilmu, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga tidak terbuang sia-sia dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter, Kitab *Ayyuhal Walad*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. (Syah, 2003:1) Melalui pendidikan ini diharapkan segala potensi atau kemampuan dasar yang ada pada diri manusia tersebut dapat berkembang dengan baik, sebagai mana yang dikatakan Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya. (Tafsir, 2006:6) Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu usaha, maka usaha tersebut baru akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah perwujudan dari nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diharapkan. Pribadi manusia yang diinginkan oleh pendidikan itu adalah manusia yang baik, yakni manusia yang sempurna, yang memiliki ciri pokok: pertama, memiliki jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan; kedua, cerdas serta pandai; dan ketiga, memiliki rohani yang berkualitas tinggi. (Tafsir, 2007:41)

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan melalui proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya dan pewarisan nilai. Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya.(Syahidin, 2005:2) Oleh karena itu sedikitnya ada tiga tujuan pendidikan yang paling pokok, yaitu: Pertama, tahu dan mengetahui. Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep (knowing). Kedua, mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (doing). Ketiga, murid menjadi seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya, tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (being).(Tafsir, 2006:224-225)

Dengan kata lain, pendidikan harus dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi dasar (fitrah) manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya.(Al-Ghazali, 1980:4-5) Pada tataran praktis, pembelajaran agama Islam menekankan pada pembelajaran keyakinan yang benar (aqidah), pengamalan ibadah secara istiqamah (syari'ah), serta pembinaan etika-moral (akhlak), yang dalam istilah modern disebut dengan pendidikan karakter. Istilah karakter dipakai secara khusus dalam pendidikan baru muncul pada abad ke-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan dan juga dikenal dengan teori pendidikan normative.(Muslich, 2011:27)

Sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi inti dari ajaran Islam. Kehadiran Rasulullah Muhammad saw diutus kedunia ini adalah untuk menjadi contoh dan suri teladan bagi para pengikutnya khususnya, dan bagi umat manusia pada umumnya. Karenanya, tingkat keislaman seseorang juga diukur dari karakter yang dimilikinya. Akan tetapi, saat ini pendidikan yang berlangsung di sekolah, khususnya pendidikan agama, masih banyak mengalami kelemahan. Hal ini menurut Komarudin Hidayat disebabkan karena pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.(Hidayat, 2005:35) Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang selalu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam konsep-konsep pendidikan haal (karakter) yang bersumber pada ajaran Islam baik dalam Al-Qur'an dan hadits maupun kitab-kitab karya ulama terdahulu. Di antara ulama terkenal yang banyak memberikan perhatian dan penjelasan tentang pentingnya pendidikan karakter adalah Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. Salah satu kitab karya Al Ghazali yang secara spesifik membahas pendidikan karakter adalah kitab "*Ayyuhal Walad*". Fokus kajian pada tulisan ialah hendak mengetahui konsep pendidikan karakter dalam membentuk pribadi muslim dalam pandangan Abu Hamid Al-Ghazali sebagaimana tertuang dalam kitab tersebut.

METODOLOGI

Adapun jenis penelitian yang sesuai dengan tema penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang maknanya ialah sebuah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.(Sugiyono, 2014:56)

Metode penelitian yang relevan ialah metode deskriptif analisis. Metode ini tertuju pada masa sekarang dan masalah-masalah aktual. Pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik). Pada tahap yang terakhir, metode ini sampai kepada kesimpulan-kesimpulan atas dasar penelitian data.(Surakhmad, 2017:76)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *Karasso* yang artinya cetak biru, format dasar, atau bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia.(Hambali, 2009:1) Dalam kamus bahasa indonesia dijelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.(Hamid, 2011:81)

Menurut Deni Damayanti, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia

buat.(Damayanti, 2014:11) Sedangkan Thomas Lickona, mengartikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Sementara, D. Yahya Khan, mendefinisikan karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.(Khan, 2010:1)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan karakter merupakan suatu sikap individu seseorang yang sudah menjadi watak atau kebiasaan yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang. Jika sudah mempunyai karakter yang baik, maka bisa dilihat bahwa kebiasaan orang tersebut juga akan baik.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memuat nilai-nilai yang perlu ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan kepada setiap peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak lepas dari budaya bangsa. Budaya bangsa merupakan sistem nilai yang dihayati, diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir tentang tata nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat.

Dengan membiasakan berbuat sesuatu sesuai dengan tata nilai atau norma moral yang ada dan telah disepakati maka nilai-nilai tersebut lama kelamaan akan menjadi bagian dari diri seseorang. Nilai keagamaan dan religiusitas adalah nilai yang berakar pada agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai-nilai religius adalah nilai yang paling fundamental dalam penghayatan kehidupan manusia di hadapan Sang Pencipta.

Sementara itu, nilai dasar adalah nilai yang terkandung dalam falsafah Negara, pancasila dan UUD 1945. nilai kenegaraan adalah nilai yang menyangkut kecintaan terhadap tanah air dan bangsanya. Selain nilai-nilai tersebut, masih ada nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Yaitu: Nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, demokratis, kepedulian, kemandirian, berpikir, keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, tanggung jawab, gaya hidup sehat, kedisiplinan, percaya diri, keingintahuan, cinta ilmu, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, penghargaan pada karya dan prestasi orang lain, kesantunan, menghargai keberagaman.

B. Biografi Singkat Al-Ghazali

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad ibnu Muhammad al-Ghazali. Ia dikenal sebagai ahli fiqih, kalam, seorang filosof dan seorang yang membawa pembaharu terhadap tafsiran ajaranajaran Islam, dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai tokoh pendidik akhlak berseterand Islam. Ia lahir pada tahun 450 H. (1058 M.) di suatu kampung bernama Ghazalah, Tunisia, suatu kota di Khurasan, Persia.(Asari, 2015:27) Kemudian tatkala telah berumah tangga dan dikarunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Hamid, maka beliau dipanggil dengan sebutan akrab “*Abu Hamid*” (Ayah Hamid). Karena pengetahuannya yang luas, beliau mendapat gelar *hujjatul Islam*.(Zainudin, 2005:7)

Adapun nama Muhammad yang disebutkan secara berturut-turut serta sebutan al-Ghazali yang terdapat pada nama lengkapnya mengandung latar belakang historis dari kehidupannya. Nama Muhammad yang pertama adalah namanya sendiri, kemudian nama ayahnya dan yang terakhir adalah nama kakeknya.(Syukur.dll, 2002:216) Sedangkan mengenai nama “al-Ghazali” sendiri, di antara para ahli masih banyak yang berbeda pendapat. Golongan pertama yang dipelopori oleh imam Sam’ani mengatakan, bahwa al-Ghazali berasal dari nama desa tempat kelahirannya, yaitu Ghazaliah, maka sebutannya (dengan satu “z”). Golongan kedua, diantaranya yang dipelopori oleh Luthfi Jum’ah, mengatakan bahwa al-Ghazali kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali (dua “z”), berasal dari kata “ghazzal” yang berarti tukang pintal benang wol.

Karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol. Adanya tergolong orang yang hidup sederhana sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya kepada para ulama dan mengharap anaknya agar menjadi ulama yang selalu memberi nasehat. Tentang kedua pendapat tersebut, Zaenal Abidin Ahmad memberikan komentar bahwa kedua pendapat tersebut di atas, baik dibangsakan pada nama kampung kelahirannya atau hubungan dengan pekerjaan ekonomi ayahnya sehari-hari, apakah ia disebut al-Ghazali atau al-Ghazzali, keduanya mengandung ibarat yang dalam. Karena imam besar seperti al-Ghazali mempopulerkan nama daerahnya atautkah memperkenalkan kehidupan ekonominya sehari-hari adalah suatu kebanggaan yang menaikkan derajat daerahnya dan kehidupan ekonominya.(Ahmad, 2005:28-29) Al- Ghazali merupakan seorang yang mempelajari banyak ilmu. Diantaranya dia mempelajari ilmu fiqh dari Ahmad al-Radzakani dan Abu Nash al-Isma’ili. Dia belajar tasawuf pada Yusuf al-Massaj dan belajar beberapa disiplin ilmu pada al- Juwaini (yang dikenal dengan sebutan imam al-Haramain), di antaranya dia belajar ilmu teologi, dialektika, sains kealaman, filsafat dan logika, semua disiplin ilmu tersebut beliau kuasai dalam waktu yang relatif singkat.(Quasem.dll, 2005:27)

Pada tanggal 14 Jumadil Akhir, tahun 505 H atau 19 Desember 1111 M, al-Ghazali meninggal dunia di Thus dalam usia 53 tahun. Dan kemudian dimakamkan dengan makam penyair besar terkenal, yaitu Firdausi. Beliau wafat dengan meninggalkan tiga orang anak, dua perempuan dan satu laki-laki, sedangkan anak laki-lakinya yang bernama Hamid sudah meninggal dunia sebelum beliau wafat. al-Ghazali digelari dengan *Hujjatul Islam*, karena pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama, terutama dalam menyanggah aliran-aliran kebatinan dan para filosof. (Daudy, 2005:60) Keistimewaan yang luar biasa dari al-Ghazali, bahwa dia adalah seorang pengarang yang sangat produktif. Di dalam hidupnya, baik sebagai pembesar negara di Muaskar maupun sebagai profesor di Baghdad, baik sewaktu mulai skeptis di Nisyapur maupun setelah berada dalam pendirian yang tegas, al-Ghazali tetap menulis dan mengarang puluhan kitab yang meliputi berbagai disiplin ilmu termasuk salah satunya adalah kitab *Ayyuhal Walad*

C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menulis kitab "*Ayyuhaal Walad*" sebagai respon terhadap permintaan salah seorang murid beliau. Sang murid yang sudah bertahun-tahun lamanya mengabdikan dan menimba ilmu kepada Al-Ghazali pada suatu hari saat sendiri ia berfikir, dan terbesit dalam hatinya dan berkata: "Sesungguhnya aku telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan dan menghabiskan sebagian umur produktifku untuk mempelajari dan mengumpulkannya. Sekarang sebaiknya bagiku mengetahui ilmu-ilmu mana yang akan bermanfaat bagiku suatu hari nanti dan menemaniku dalam kuburanku kelak dan ilmu mana yang tidak bermanfaat bagiku sehingga akan aku tinggalkan, seperti sabda Rasulullah SAW: "Ya Allah Aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat".

Pikiran tersebut terus-menerus berlangsung sehingga ia menulis surat kepada Syaikh Hujjatul Islam Abu Hamid Al Ghazali Rahimahullah karena tujuan meminta fatwa, menanyakan beberapa masalah dan memohon nasehat serta doa. Ia berkata di dalam suratnya: "Walaupun karangan-karangan Syaikh seperti Isha' Ulu'uddin dan lain-lainnya terdapat jawaban atas persoalan-persoalanku, tetapi maksudku adalah semoga Syaikh berkenan menuliskan yang aku butuhkan dalam lembaran yang akan mengiringiku selama hidup, dan (menjadikan) aku mengamalkan yang ada didalamnya sepanjang umurku." Kemudian Syaikh menuliskan Risalah Ayyuha al-Walad ini sebagai jawabannya. Kitab Ayyuhal Walad pada dasarnya hanyalah sebuah risalah yang ditujukan kepada muridnya tersebut. Kandungan di dalamnya berupa sari pati pemikiran dan ringkasan keterangan untuk memudahkan pembacanya. Karya ini tidak memuat argumentasi yang cukup panjang serta penjelasan yang lebih rinci dari setiap pernyataan atau nasihat yang disampaikan oleh Al-Ghazali. Oleh sebab itu, beberapa argumentasi dan penjabarannya justru teruat dalam karya-

karya lainnya, khususnya dalam Ihya' Ulumuddin. Meski demikian, kajian dari kitab Ayyuhal Walad ini bisa menjadi bagian penting dalam menelaah arkeologi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter.

Setidaknya ada 3 pendidikan karakter hasil pemikiran Al Ghazali dalam kitab Ayyuhaal Walad, 3 pendidikan karakter tersebut adalah bagian penting dari pemikiran al-Ghazali yang tertuang di dalamnya.

a. Keutamaan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Baik berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menyebutkan, *“wahai anakku, ketahulah ilmu yang tidak bisa menjauhkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan neraka Jahannam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari Kiamat nanti engkau akan berkata: “Kembalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu: “Wahai orang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia.”* Selanjutnya al-Ghazali berpendapat, *“Wahai Anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi/jauh dari keadaan-keadaan rohani.”*

Berdasarkan Kutipan tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Seorang yang telah mendapatkan ilmu, maka seharusnya bisa untuk mengamalkan ilmunya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan pendidikan yakni untuk menambah pengetahuan serta menjadikan seseorang lebih taat dan semakin dekat kepada Allah SWT, bukan malah sebaliknya yakni semakin jauh dengan Allah SWT.

b. Karakteristik Guru

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, al muallim (guru), al-mudarris (pendidik), dan al-walid (orang tua). Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutny, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ciri-ciri utama kepribadian guru menurut al-Ghazali: Pertama, Zuhud, berpaling daripada mencintai

dunia dan pangkat. Kedua, Berguru dengan guru mursyid, telah berguru dengan gurunya yang juga guru mursyid, gurunya juga berguru dengan guru mursyid, sehingga wujud silsilah guru mursyid sampai kepada Rasulullah S.A.W. Ketiga, mampu melakukan riyadhah dengan baik seperti, sedikit makan dan minum, bicara maupun tidur, banyak menunaikan shalat, sedekah dan berpuasa. Keempat, Berakhlaq mulia, kesan daripada berguru dengan gurunya yang mursyid, sang guru itu mampu menjadikan akhlaq mulia sebagai cara hidupnya. Seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, yakin, qanaah, tenang, arif, tawadhu', berilmu, jujur, pemalu, memenuhi janji, diam, dan hati-hati.

Kepribadian bagi seorang guru menurut Al Ghazali sangat penting. Al Ghazali berkata: *"Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak."*

Perkataan Al-Ghazali tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Antara guru dengan anak didik oleh Al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayang. Bagaimana bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.

c. Karakteristik Murid

Menurut Al-Ghazali, akhlak anak didik atau murid di antaranya:

1) Niat yang benar

Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai tujuan. Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab *Ayyuhal Walad*:

"Wahai anakku, telah begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat

agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika kamu melakukannya dengan niat dapat membuat jaya syari'at Nabi, meluruskan akhlaqmu, dan mengendalikan nafsu yang liar, kamu beruntung.”

Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut, dapat disimpulkan bahwa niat merupakan hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan mencari ilmu. Seorang yang hendak mencari ilmu (murid) harus mempunyai niat yang tulus ikhlas dalam belajar. Sehingga ilmu yang diperoleh nantinya akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Janganlah punya niat mencari ilmu dengan tujuan untuk mencari harta ataupun popularitas, namun niatlah semata-mata karena Allah dan untuk menghilangkan kebodohan.

2) Memanfaatkan waktu

Waktu sangatlah penting dan berharga. Siswa harus bisa memanfaatkan waktunya untuk belajar dan berbuat baik. Sebagaimana nasehatnya:

“Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang kau kehendaki tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau inginkan tetapi ingatlah dirimu pasti berpisah dengannya. Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu, nanti engkau akan merasakan pembalasannya.”

Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang murid harus pandai memanfaatkan waktunya sebaik mungkin, jangan sampai terbuang sia-sia untuk kesenangan yang tidak bermanfaat. Seorang murid harus ingat bahwa suatu saat akan mengalami kematian dan setiap amal yang dilakukan pasti akan dibalas oleh Allah SWT.

3) Mengamalkan ilmunya

Salah satu tujuan murid mencari ilmu yakni agar bisa mengamalkan ilmunya tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang berbunyi:

“Wahai Anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi/jauh dari keadaan-keadaan rohani. Yakinlah bahwa ilmu ansich tidak berguna. Sebagai ilustrasi, seandainya seorang laki-laki di padang sahara dengan sepuluh pedang yang sangat tajam dan beberapa senjata yang lainnya, sedangkan laki-laki itu adalah seorang pemberani dan petarung sejati, kemudian dia dihadang oleh singa yang sangat besar dan menyeramkan, menurutmu apa yang dia lakukan? apakah senjata itu

melindunginya tanpa menggunakannya dan mengayunkannya?. Yang terjadi adalah senjata-senjata itu tidak akan menyelamatkannya kecuali dengan menggerakkannya dan memukulkannya.”

Seperti itulah seandainya seseorang membaca seratus ribu masalah-masalah ilmiah dan mempelajarinya dan tidak beramal dengan apa yang dipelajarinya itu. Semuanya tidak memberi manfaat kecuali dengan mengamalkannya. Andai engkau menimbang dua ribu botol minuman keras, tidak akan menjadikanmu mabuk kalau tidak diminum. Seandainya engkau membaca (mempelajari) ilmu selama seratus tahun, dan mengkodifikasikan seribu kitab, semuanya tidak akan menjadikannya siap mendapat rahmat dari Allah SWT, kecuali dengan beramal/mengamalkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan untuk generasi milenial saat ini. pendidikan karakter ini merupakan suatu sikap individu seseorang yang sudah menjadi watak atau kebiasaan yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang. Jika sudah mempunyai karakter yang baik, maka bisa dilihat bahwa kebiasaan orang tersebut juga akan baik. Salah satu ulama' yang menjadi rujukan terkait dengan pendidikan karakter yakni Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad al-Ghazali atau yang akrab dengan panggilan Imam Al-Ghazali. Salah satu kitab beliau yang berjudul Ayyuhal Walad banyak membahas tentang pendidikan karakter tersebut.

Dalam pembahasan ini, ada 3 pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali yakni: 1) keutamaan pendidikan, inti dari keutamaan pendidikan ini yakni merupakan hal yang sangat penting. Seorang yang telah mendapatkan ilmu, maka seharusnya bisa untuk mengamalkan ilmunya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 2) karakteristik guru, Perkataan Al-Ghazali dalam kitab tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimiliki. 3) karakteristik murid, ada 3 hal yang perlu diperhatikan oleh seorang murid yakni niat yang benar dalam mencari ilmu, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga tidak terbuang sia-sia dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin Syukur dan Masharuddin, 2002. *Intelektual Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asari, Hasan. *The Educational Thought of al-Ghazali: Theori and Prakte*, Tesis, Montreal: Institute of Islamic Studies. McGill University
- Banbang Q Anees, Adang Hambali. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Bandung : Simbiosis Rekatama
- D. Yahya Khan. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri “Mendongkrak Kualitas Pendidikan”. Yogyakarta : Pelangi Publisng
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska
- Daudy, Ahmad. 2005. *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hamid, Farida. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Hidayat, Komarudin. 2005. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos
- Mansur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. 1980. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr
- Muhammad Abdul Quasem dan Kamil. 2005. *Etika al-Ghazali*, terj. Muhyiddin. Bandung: Pustaka Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Surakhmad. 2015. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Tehnik*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Syahidin. 2005. *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya
- Tafsir, 2006. *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Zaenal Abidin Ahmad. 2005. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang
- Zaenuddin dkk. 2005. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara